

# MENUJU RESTORASI FUNGSI MASJID: ANALISIS TERHADAP HANDICAP INTERNAL TAKMIR DALAM PENGEMBANGAN MANAJEMEN MASJID

Niko Pahlevi Hentika

*Jurusan Administrasi Negara, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi  
Alumnus Magister Manajemen Publik, Universitas Brawijaya, Malang  
Email: nikopahlevi@gmail.com*

## Abstract

*This paper discusses the mosque takmir internal individual handicap which became an obstacle to the development and success of the mosque management. Many problems that occur in the mosque management needs to be parsed and searched the main and fundamental cause. With the discovery of major problems, then for the future will be formulated effective solution so that the mosque will be restored its function as a center of religious activities and Islamic civilization. The main problems that occurred in the mosque management is the existence of several handicaps that are owned by internal mosque takmir like inadequate understanding, goodwill which not straight, and faith which less steady. This study uses qualitative research and descriptive analysis approach.*

**Keywords:** *Mosque Restoration, Handicap, Takmir, Mosque Management*

## Abstrak

*Tulisan ini membahas tentang handicap individu internal takmir masjid yang menjadi hambatan bagi perkembangan dan keberhasilan manajemen masjid. Banyaknya permasalahan yang terjadi dalam manajemen masjid perlu diurai dan dicari sebab utama dan mendasar. Dengan ditemukannya masalah utama, maka untuk kedepan akan dapat diformulasikan solusi efektif sehingga masjid nantinya dapat direstorasi fungsinya sebagai pusat aktivitas ibadah dan kebudayaan Islam. Permasalahan utama yang terjadi pada manajemen masjid adalah adanya beberapa handicap yang dimiliki oleh internal takmir masjid yaitu pemahaman*

yang kurang memadai, niat yang tidak lurus, dan iman yang kurang mantap. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif.

**Kata Kunci:** Restorasi Masjid, Handicap, Takmir, Manajemen Masjid

## PENDAHULUAN

Saat ini pembahasan seputar masjid semakin mengemuka di Indonesia baik dalam praktek maupun teori, setelah sekian lama masjid “ditinggalkan” umat. Hal ini sangat menggembirakan karena salah satu tujuan pokok pembahasan dan diskusi seputar masjid tidak jauh-jauh dari bagaimana cara mengembalikan fungsi dan potensi masjid. Berbicara tentang potensi dan fungsi masjid memang sangat banyak sama banyaknya ketika membicarakan permasalahan masjid. Sebagai bagian awal akan dibicarakan potensi dan fungsi masjid. *Pertama*, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah seperti, shalat, dzikir, dan mengaji. Fungsi ini menjadikan masjid sebagai tempat pemenuhan kebutuhan rohani umat. *Kedua*, masjid mempunyai fungsi penyelesaian masalah dibidang sosial. Lewat kegiatan yang bersifat bantuan langsung kepada masyarakat seperti, pemberian santunan bagi fakir, miskin, dan anak terlantar, dan pemberian bantuan di bidang kesehatan. *Ketiga*, dibidang pendidikan masjid juga memiliki potensi yang luas. Lewat kegiatan seperti, kajian Islam, pengajaran Al-Qur’an bagi anak-anak hingga dewasa masjid akan berkontribusi bagi pendidikan. *Keempat*, masjid mempunyai potensi ekonomi; apabila potensi zakat, infaq, dan shadaqah umat dikelola dan disalurkan untuk bantuan-bantuan usaha produktif masyarakat atau untuk pendirian lembaga keuangan syari’ah ataupun koperasi. *Kelima*, masjid juga dapat membentuk karakter masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat yang berbaur dan bertemu di masjid ketika shalat jama’ah atau kegiatan kajian Islam dapat saling mengenal dan menimbulkan kerukunan sosial yang kuat. Ketika si miskin dan si kaya bertemu di masjid akan terjadi interaksi saling bantu membantu. Bahkan saat masjid akan dibangun masyarakat akan bergotong-royong mengumpulkan dan mengorbankan sumber daya yang dimiliki demi berdirinya sebuah masjid.

Gazalba<sup>1</sup> lebih merinci tentang tugas-tugas masjid yang telah ditanamkan oleh Rasulullah Muhammad SAW antara lain, sebagai tempat sujud (tempat shalat lima waktu yang bernilai wajib dan shalat yang bernilai sunah), tempat memberi dan menerima pengajaran baik ilmu agama ataupun ilmu dunia, tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Islam, tempat *baitul mal* (kas negara atau kas umat Islam), tempat sidang soal hukum dan peradilan, tempat menyelesaikan persoalan masyarakat dan negara, tempat menyusun strategi dan taktik perang, tempat penghulu memimpin upacara pernikahan dan sekaligus tempat peradilan perselisihan rumah tangga, tempat menyalatkan jenazah, tempat sosial yaitu sebagai tempat tinggal bagi musafir yang dalam perjalanan, tempat membaca Al-Qur'an.

Apabila potensi dan fungsi masjid tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik maka masalah-masalah kemasyarakatan akan terselesaikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jusuf Kalla dalam Sucipto<sup>2</sup> bahwa, "Jadikan masjid sebagai solusi berbagai persoalan. Dengan begitu, umat akan terbantu dalam mengarungi kehidupannya". Namun di sisi lain, sangat disayangkan masjid berjumlah kurang lebih 700.000 masjid dan tersebar dari Sabang sampai Merauke yang yang digunakan oleh 207.176.162 jiwa umat Islam atau 87,185% dari penduduk Indonesia justru masih mengalami berbagai permasalahan. Sucipto menyampaikan, bahwa terdapat dua kecenderungan penyimpangan dalam pengelolaan masjid. *Pertama*, pengelolaan masjid secara konvensional. Artinya, gerak dan lingkup masjid dibatasi pada dimensi-dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Allah) saja, sedang dimensi-dimensi horizontal kemasyarakatan dijauhkan dari masjid. *Kedua*, pengelolaan masjid yang melewati batasan syariat Islam. Artinya, melakukan penyelenggaraan masjid pada ranah fungsi sosial namun kebablasan; dengan menyelenggarakan berbagai acara yang menyimpang di masjid.<sup>3</sup> Masalah lain adalah masih banyak takmir masjid melakukan pengelolaan secara

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), hlm. 117-125.

<sup>2</sup> Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, (Jakarta: Grafindo Books Media, 2014), hlm. 88.

<sup>3</sup> Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK...*, hlm. 66

tradisional, yang tanpa perencanaan yang jelas, tanpa pembagian tugas, tanpa laporan pertanggungjawaban keuangan dan sebagainya.<sup>4</sup>

Paparan-paparan di atas menggambarkan begitu banyak dan pentingnya fungsi masjid bagi umat Islam dan didapati pula fungsi masjid yang belum dapat dioptimalkan. Kondisi masjid seperti tersebut dapat diibaratkan seperti seorang yang mempunyai *handphone* canggih dengan multi fungsi, dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi yang beraneka ragam untuk beragam fungsi. Namun, hanya digunakan sebatas untuk telpon dan mengirim sms. Demikian halnya masjid yang mempunyai beragam fungsi namun, difungsikan sebatas sebagai tempat shalat dan dzikir saja. Permasalahan-permasalahan yang muncul di masjid sebenarnya muaranya tidak jauh dari bagaimana manajemen masjid oleh takmir masjid itu sendiri. Apabila proses manajemen masjid tidak dapat mewujudkan fungsi-fungsi masjid ideal maka, ada masalah di dalam manusia yang menjalankan manajemen Hal ini berarti membicarakan bagaimana internal takmir masjid menjalankan manajemen masjid. Kekurangan takmir dapat muncul karena kurangnya kemampuan manajerial, pemahaman fungsi dan potensi masjid serta dapat juga karena kurangnya sumber daya manusia yang menjalankan manajemen masjid dan sebagainya. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas maka tulisan ini dihadirkan dengan inti pembahasan yaitu, apa sajakah handicap internal takmir masjid yang dapat menghambat keberhasilan manajemen masjid?

## KAJIAN TEORI

### 1. Manajemen Publik

Kata “manajemen” berasal dari bahasa Italia “*managio*” yang berarti pengelolaan. Dalam terjemahan bahasa Inggris kemudian disebut *management*, dan dalam bahasa Indonesia menjadi tata laksana atau pengelolaan.<sup>5</sup> Secara istilah manajemen oleh Prajudi dalam Syafie dkk.

---

<sup>4</sup> Moh. E Ayub et al., *Manajemen Masjid*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 33-34.

<sup>5</sup> Sonny Sumarsono, *Manajemen Koperasi: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), hlm. 72.

diartikan sebagai pengendalian dan pemanfaatan dari semua faktor serta sumber daya yang menurut suatu perencanaan, diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu.<sup>6</sup> Makharita dalam Handyaningrat mendefinisikan manajemen sebagai pemanfaatan sumber-sumber yang tersedia atau yang potensial di dalam pencapaian tujuan.<sup>7</sup> Dari dua pengertian tersebut dapat ditarik satu benang merah yaitu, pemanfaatan sumber daya.

Ketika kata “manajemen” ditautkan dengan kata “publik”, berarti merujuk pada manajemen instansi pemerintah.<sup>8</sup> Syafiiie dkk menambahkan bahwa, manajemen publik mempunyai warna pengabdian dan pelayanan masyarakat yang lebih menonjol.<sup>9</sup> Hal ini jelas berbeda dengan manajemen bisnis yang bertujuan untuk mencari profit. Senada dengan Syafiiie dkk. Islamy mengemukakan bahwa manajemen publik berkaitan dengan fungsi dan proses manajemen yang berlaku baik pada sektor publik (pemerintah), maupun sektor non-pemerintah yang tidak bertujuan mencari untung.<sup>10</sup> Manajemen publik memanfaatkan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan publik, maka ia memfokuskan diri pada alat-alat manajemen, teknik-teknik, pengetahuan-pengetahuan, dan keahlian-keahlian yang dipakai untuk mengubah kebijakan menjadi pelaksanaan program. Overman dalam Pasolong mengemukakan manajemen publik adalah suatu studi interdisipliner dari aspek-aspek umum organisasi, dan merupakan gabungan antara fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing*, dan *controlling* di satu sisi; dengan SDM, keuangan, fisik, informasi, dan politik disisi lain.<sup>11</sup> Dalam bahasan administrasi publik dapat diibaratkan bahwa kebijakan publik sebagai sistem otak dan manajemen publik sebagai jantung. Fungsi jantung

---

<sup>6</sup> Inu Kencana Syafiiie et al., *Ilmu Administrasi Publik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 50-51.

<sup>7</sup> Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm.19.

<sup>8</sup> Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 82.

<sup>9</sup> Inu Kencana Syafiiie et al., *Ilmu Administrasi Publik...*, hlm.51 .

<sup>10</sup> Irfan Islamy, *Dasar-Dasar Administrasi Publik dan Manajemen Publik*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2003), hlm. 55.

<sup>11</sup> Irfan Islamy, *Dasar-dasar Administrasi Publik...*, hlm. 55.

adalah menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sesuai dengan perintah kebijakan publik.<sup>12</sup>

## 2. Hakikat, Sejarah, dan Fungsi Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah.<sup>13</sup> Itulah sebabnya mengapa masyarakat menyebut bangunan untuk melaksanakan sujud atau shalat dengan masjid. Penyebutan tersebut sebenarnya tidak dapat diterima secara utuh dalam syariat Islam. Karena, Rasulullah Muhammad SAW bersabda: Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai tempat sujud (masjid) dan sarana penyucian diri (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>14</sup> Dari hadist tersebut memberikan arti bahwa seluruh bumi sesungguhnya merupakan masjid (tempat sujud/tempat shalat). Maka sebenarnya orang Islam dapat melakukan shalat dimana saja; di rumah, di kebun, di jalan, di kendaraan dan di tempat lainnya, tidak harus di dalam sebuah bangunan khusus. Jika ternyata kita dapati Rasulullah mendirikan sebuah bangunan yang kita kenal sekarang dengan masjid maka, berarti fungsi yang diharapkan tidak hanya sebagai tempat shalat saja, karena tempat shalat dapat di mana saja. Maka dari itu, masjid sebenarnya mempunyai beragam fungsi penting lainnya.<sup>15</sup>

Untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi masjid yang sebenarnya perlu kiranya kita menelaah dari sejarah Islam; bagaimana Rasulullah dan generasi pertama umat Islam memfungsikan masjid. Pada masa Rasulullah masjid tidak hanya sebagai tempat shalat saja, tetapi sebagai pusat kegiatan umat Islam bahkan Rasulullah SAW menjadikan pembangunan masjid sebagai benih dalam perkembangan melahirkan dunia Islam.<sup>16</sup> Hal tersebut tercermin dalam peristiwa ketika Rasulullah mendirikan masjid pertama, yaitu Masjid Quba yang selesai dibangun

---

<sup>12</sup> Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik...*, hlm. 83.

<sup>13</sup> Moh.E Ayub et al., *Manajemen Masjid...*, hlm. 1.

<sup>14</sup> Lihat Shahih Bukhari (dalam kitab al-Tayammum hadits nomor; 335), Shahih Muslim (dalam kitab Masjid wa Mawadhi' al-Shalah, hadits nomor: 810)

<sup>15</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam...*, hlm. 116.

<sup>16</sup> Muhammad Munir Al-Ghadban, *Manhaj Haraki: Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi SAW*, Terj. Aunur Rofiq et al, (Jakarta: Rabbani Press, 2007), hlm. 257.

pada 12 Rabiul Awal tahun 1 H. Inilah masjid yang pertama kali dibangun atas dasar takwa setelah masa kenabian Rasulullah Muhammad SAW. Masjid tersebut didirikan ketika Rasulullah dalam perjalanan hijrahnya dari Makkah ke Madinah; ketika singgah selama empat hari di Desa Quba (sebelah barat laut kota Yasrib).

Setelah Rasulullah SAW mendirikan Masjid Quba, Rasulullah melanjutkan perjalanan hijrahnya dan memasuki Kota Madinah. Langkah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika sampai di Kota Madinah adalah juga membangun masjid, yaitu masjid Nabawi. Masjid tersebut tidak sekedar sebagai tempat untuk melakukan shalat lima waktu tetapi lebih dari itu ia adalah sebuah kampus, tempat kaum muslimin mempelajari ajaran-ajaran Islam dan menerima pengarahan-pengarahan, tempat bertemu dan bersatunya seluruh komponen beragam suku setelah sekian lama dijauhkan oleh konflik-konflik jahiliyyah, pangkalan untuk mengatur semua urusan dan bertolaknya pemberangkatan serta parlemen untuk mengadakan sidang-sidang permusyawaratan eksekutif. Disamping itu, masjid juga merupakan rumah tinggal sejumlah besar kaum fakir dari kalangan muhajirin yang mengungsi dan tidak mempunyai rumah, harta, kekayaan keluarga ataupun anak-anak.<sup>17</sup>

Thomas W. Arnold bahkan menerangkan fungsi masjid yang lebih banyak bersinggungan dengan fungsi kenegaraan. Ia menyampaikan bahwa masjid bukan hanya rumah ibadah, tetapi juga menjadi pusat kehidupan politik dan masyarakat. Rasul menerima utusan-utusan dari negara lain mengatur urusan-urusan pemerintahan di masjid. Dari atas mimbar masjid, Beliau berpidato tentang masalah-masalah agama dan urusan-urusan politik. Dari atas mimbar masjid pula, Khalifah Umar bin Khattab menyatakan kemunduran tentara muslimin di Iraq, dan mengerahkan rakyatnya supaya berangkat membantu ke sana. Dari mimbar masjid juga, Khalifah Ustman bin Affan berdiri mempertahankan pendiriannya di hadapan rakyat yang memprotesnya. Begitu juga setiap

---

<sup>17</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW: dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, Cetakan X, Terj. Hanif Yahya, (Jakarta: Darul Haq, 2001), hlm. 266.

khalifah, dari atas mimbar membacakan *kebutbatu al-'arsy* pertama, saat menerima jabatannya sebagai pernyataan politik pemerintahannya. Dengan demikian, mimbar masjid merupakan podium dalam gedung negara, tempat kepala negara membacakan pernyataan politiknya bagi bangsa-bangsa yang bernegara demokrasi dan konstitusional.<sup>18</sup> Pendapat tersebut mempertegas bahwa sesungguhnya fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat shalat tetapi juga ibadah dalam arti yang luas.

Fungsi atau tugas masjid yang telah dijelaskan di atas sebenarnya tidak hanya diemban oleh Masjid Nabawi atau masjid-masjid ketika masa Rasulullah saja. Namun, fungsi-fungsi masjid diatas diperuntukan untuk semua masjid milik umat Islam disegala masa dan tempat. Telah banyak disampaikan tentang fungsi-fungsi masjid dari beberapa pakar. Dari fungsi-fungsi masjid yang disampaikan tersebut terdapat “benang merah” yang sama bahwa fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat shalat namun tempat aktivitas kegiatan-kegiatan lain yang bernilai positif. Tepatlah Gazalba menyebut masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya berusaha mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya.

### 3. Manajemen Masjid

Ketika berbicara tentang manajemen masjid maka akan dihubungkan dengan manajemen publik yang menjadi bidang kajian yang lebih luas dari manajemen masjid. Sebagaimana yang disampaikan Islamy di atas bahwa manajemen publik berkaitan dengan fungsi dan proses manajemen yang berlaku baik pada sektor publik (pemerintah), maupun sektor non-pemerintah yang tidak bertujuan mencari untung. Ketika “manajemen” disandingkan dengan kata “masjid” berarti manajemen diarahkan untuk mencapai tujuan masjid yang ideal. Jika boleh meminjam istilah Gazalba maka yang dimaksud masjid ideal adalah masjid yang berfungsi sebagai pusat ibadah dan peradaban umat Islam.<sup>19</sup> Yani mendefinisikan manajemen masjid sebagai suatu proses atau usaha untuk

---

<sup>18</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Membangun Negara Islam*, (Jakarta: Pustaka Iqra, 2011), hlm. 228.

<sup>19</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam...*, hlm. 116.



mencapai kemakmuran masjid yang ideal, dilakukan oleh seorang pemimpin takmir masjid bersama staf dan jama'ahnya melalui berbagai aktivitas yang positif.<sup>20</sup> Dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid istilah manajemen disebut dengan *idarab* (bahasa Arab) yang diartikan sebagai kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang guna mencapai suatu tujuan tertentu; tujuan yang dimaksud adalah agar masjid lebih mampu mengembangkan kegiatan, makin dicintai jamaah dan berhasil membina dakwah di lingkungan.

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid dinyatakan bahwa, manajemen masjid dibagi dalam tiga aspek, yaitu: *Idarab*: kegiatan pengelolaan menyangkut perencanaan pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan. *Imarab*: kegiatan memakmurkan masjid, seperti: penyelenggaraan kegiatan-kegiatan peribadatan, majlis taklim, pembinaan remaja masjid, pengadaan perpustakaan, pengadaan taman kanak-kanak, pengadaan madrasah diniyah, pembinaan ibadah sosial, peringatan hari besar Islam dan hari besar nasional, pembinaan wanita, koperasi, dan layanan kesehatan. *Ri'ayah*: kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, keindahan, dan keamanan masjid termasuk penentuan arah kiblat. Hal tersebut juga didampaikan pula oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI).<sup>21</sup>

## PEMBAHASAN

Sekarang, jumlah masjid di Indonesia sekitar 700.000. Fakta pembangunan masjid juga semakin banyak, dalam rentang tahun 1997-2004 pertumbuhan masjid 63% atau dari 392.044 buah masjid menjadi 643.843 buah masjid. Di Pulau Jawa kita hampir pasti akan menemukan satu masjid setiap RW ditambah lagi setiap RT-nya pun juga sudah

---

<sup>20</sup> Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Al Qalam, 2009), hlm.145.

<sup>21</sup> DMI Jawa Timur, *Buku Pedoman Takmir Masjid Jawa Timur*, (Surabaya: Dewan Masjid Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2011), hlm. 5-27.

mempunyai mushalla; pun kita juga akan menemui masjid atau mushalla yang terdapat di kantor-kantor baik swasta maupun pemerintah serta sekolah. Selain jumlah masjid yang semakin banyak, sekarang ini juga bermunculan masjid dengan menampakkan gaya dan bentuk arsitektur yang beraneka ragam. Terutama di kota-kota besar semakin banyak masjid berdiri dengan kemewahan dan keindahannya. Dan hampir di seluruh Indonesia tidak ada yang tidak tersentuh oleh pembangunan masjid.

Namun, disisi lain sering ditemui fenomena dimana masjid belum bisa memaksimalkan fungsinya sebagai pusat ibadah dan peradaban umat Islam. Kondisi masjid yang sepi dari aktivitas selain shalat lima waktu. Kondisi semacam ini dialami hampir seluruh masjid di Indonesia.<sup>22</sup> Sebagai gambaran, menurut hasil riset yang dilakukan Kementerian Agama Republik Indonesia 89,9% masjid di Indonesia sepi dari kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut, salah satunya ditandai dengan suasana shalat maghrib yang semakin sepi. Temuan serupa juga terjadi di masjid-masjid yang tersebar di Provinsi Gorontalo. Hanya 50% masjid di provinsi itu yang digunakan untuk shalat berjamaah lima waktu. Jika dalam pemfungsian masjid sebagai tempat shalat wajib saja sudah tidak maksimal, apalagi pemfungsian masjid dalam hal yang lain? Tentu saja akan lebih tidak maksimal. Tidak jarang pula kita dapatkan pintu-pintu masjid dikunci sesuai melaksanakan shalat lima waktu dan setelah itu tidak ada kegiatan apapun.

Kondisi lain dari masjid adalah mayoritas masjid telah ada takmir masjid. Hal ini menandakan bahwa masjid telah bertransformasi menjadi lembaga non-profit (*non government organization*). Namun, kondisi takmir masjid pun berbeda-beda, terdapat masjid yang telah memiliki takmir yang lengkap dan profesional pun ada masjid yang memiliki takmir dengan manajemen masjid yang masih tradisional. Jika kita melihat tuntutan zaman yang semakin berkembang, maka setiap takmir masjid semakin dituntut untuk memberikan pelayanan yang baik. Bukan saatnya lagi bagi takmir masjid melakukan pengelolaan secara tradisional, yang tanpa pembagian tugas, tanpa laporan pertanggungjawaban keuangan dan sebagainya. Manajemen masjid dengan perencanaan, strategi yang

---

<sup>22</sup> Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK...*, hlm. 65.

baik dan model evaluasi perlu digunakan dan dikembangkan. Kekurangan lain dari takmir masjid adalah munculnya takmir masjid yang dalam melaksanakan tugas pembangunan atau kegiatan pelaksanaan ibadah memihak satu golongan saja. Bahkan terdapat takmir masjid yang sampai terjebak pada fanatisme sempit atas nuansa perbedaan yang bersifat tidak terlalu prinsip yang menyebabkan kegiatan masjid kehilangan gairah dan tidak bisa memainkan fungsinya untuk mempersatukan umat.<sup>23</sup>

Permasalahan lain yang masih terkait dengan internal takmir juga disampaikan oleh Sucipto yaitu, adanya dua kecenderungan penyimpangan dalam pengelolaan masjid-masjid. *Pertama*, pengelolaan masjid secara konvensional. Artinya, gerak dan lingkup masjid dibatasi pada dimensi-dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Allah) saja, sedang dimensi-dimensi horizontal kemasyarakatan dijauhkan dari masjid. Indikasi tipe pengelolaan masjid jenis ini adalah masjid tidak digunakan kecuali untuk shalat jama'ah setelah itu masjid dikunci rapat-rapat. *Kedua*, pengelolaan masjid yang melewati batasan syara'. Artinya, melakukan penyelenggaraan masjid pada ranah fungsi sosial namun kebablasan; dengan menyelenggarakan berbagai acara yang menyimpang di masjid.<sup>24</sup>

Permasalahan-permasalahan masjid tersebut berkisar pada bagaimana manajemen masjid yang dijalankan oleh takmir masjid itu sendiri. Apabila dalam kenyataannya proses manajemen masjid belum dapat mewujudkan fungsi masjid yang ideal maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kekurangan pada manusia yang menjalankan manajemen. Kekurangan takmir muncul karena kurangnya kemampuan manajerial atau pemahaman fungsi dan potensi masjid. Berikut pembahasan tentang handicap internal takmir masjid yang hendaknya digunakan untuk perbaikan kedepan.

## 1. Pemahaman yang Kurang Memadai

Salah satu handicap yang harus diperbaiki oleh masing-masing individu takmir masjid adalah tentang pemahaman seputar masjid. Individu takmir masjid harus memiliki pemahaman tentang tuntunan

---

<sup>23</sup> Moh.E Ayub et al., *Manajemen Masjid...*, hlm. 22-23.

<sup>24</sup> Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK...*, hlm. 66.

Islam seputar masjid, sejarah masjid di masa Rasulullah dan generasi setelahnya, fungsi dan potensi masjid, manajemen masjid dan keilmuan kontemporer yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam mengelola masjid seperti, akuntansi, arsitektur, dan lain sebagainya. Jangan sampai terjadi takmir masjid yang belum mempunyai pemahaman-pemahaman seputar masjid. Masing-masing takmir masjid harus benar-benar memahami tuntunan Islam seputar masjid dan seluk beluknya. Sehingga dalam berjalannya manajemen masjid dalam aspek *idarab*, *imarab*, dan *ri'ayah* tidak bermasalah. Jangan sampai terdapat hal-hal yang sejatinya dianjurkan di dalam masjid *malah* dilarang oleh takmir masjid atau sebaliknya karena faktor pemahaman yang kurang.

Dalam hal ibadah pemahaman merupakan unsur penting yang diperhatikan Islam. Kita tidak bisa beribadah tanpa paham terlebih dahulu ilmunya. Kita tidak dapat shalat sebelum memahami ilmu tentang shalat, kita tidak dapat berpuasa sebelum menguasai ilmu tentang puasa. Begitu halnya manajemen masjid; kita tidak bisa memajemen/memakmurkan masjid tanpa memahami ilmu dan tuntunan Islam tentang masjid; karena sejatinya semua proses manajemen masjid merupakan perintah Allah dalam Al-Qur'an yang bernilai Ibadah. Sebagaimana termaktub dalam Surat An-Nur: 36. Masalah pemahaman ini sebagaimana tercermin dalam surat pertama yang diturunkan kepada Rasul yang diawali dengan ajakan untuk menyandang sifat paham terlebih dahulu yaitu; Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. (Al-Alaq:1).<sup>25</sup> Islam mengatur bahwa ilmu lebih diutamakan dibandingkan dengan amal. Amal apa pun yang dikerjakan tanpa dasar ilmu pengetahuan dan petunjuk dari Allah, maka ia menjadi sia-sia. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist bahwa; Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak (HR. Muslim).<sup>26</sup>

## 2. Niat yang Tidak Lurus

Handicap lain yang harus diperbaiki oleh masing-masing individu takmir masjid adalah niat. Adanya takmir masjid yang masih mempunyai

---

<sup>25</sup> Lihat Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an.

<sup>26</sup> Lihat Sahih Muslim No. 1718.

niat selain karena Allah akan menghambat perkembangan dan keberhasilan manajemen masjid. oleh karena itu, setiap takmir masjid hendaknya meniatkan diri mengurus dan memajemen masjid karena Allah SWT. Niat dalam Islam juga menjadi salah satu hal pokok karena sejatinya semua perbuatan dinilai dari niatan awal. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW: Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: *Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan* (HR. Bukhari).<sup>27</sup>

Salah satu kandungan hadist diatas adalah niat merupakan syarat diterima atau tidaknya amal perbuatan, dan amal ibadah tidak akan menghasilkan pahala kecuali berdasarkan niat (karena Allah). Niat takmir masjid yang bukan karena Allah dalam memajemen dan mendirikan masjid seperti, niat untuk mendapatkan status pribadi atau golongan, dan niat untuk mendapatkan harta semata. Dengan niatan yang salah maka kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid juga akan jauh dari tuntutan agama bahkan bisa jadi melakukan maksiat dengan mengatasnamakan memakmurkan masjid. Maka dari, Allah pernah menegur sangat keras tindakan orang munafik yang mendirikan masjid bukan karena Allah namun diniatkan untuk kemudharatan. Allah berfirman yang artinya: Dan (diantara orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bershalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bershalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai

---

<sup>27</sup> Lihat Sahih Bukhari No. 1.

orang-orang yang bersih. Maka, apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunan itu jatuh bersama-sama dengan dia ke neraka jahanam? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim (At-Taubah: 107-109).<sup>28</sup>

Terkait dengan ayat diatas Ibnu Katsir menerangkan bahwa, kaum Ansar yang munafik dan orang-orang yang penuh keraguan mendirikan masjid atas komando seorang yang bernama Abu 'Amir (pendeta Nasrani). Ketika mereka telah selesai membangun masjid, kemudian mereka mendatangi dan meminta Rasulullah SAW supaya mendatangi mereka dan mengerjakan shalat ditempat mereka. Agar dengan shalat beliau tersebut mereka dapat meneguhkan dan memperkokoh masjid mereka itu. Singkat cerita maka, jibril turun dan memberitahukan tentang masjid *Dharrar* itu dan melarang Rasulullah shalat di masjid tersebut. Sebab masjid tersebut memang dibangun oleh orang-orang munafik untuk memerangi Rasulullah dan memecah belah umat Islam.<sup>29</sup> Demikianlah pelajaran dari sejarah Islam terkait dengan niatan pembangunan masjid yang harus tulus karena Allah. Hal ini sebagaimana pula pernah disebutkan dalam sebuah studi bahwa niat yang lurus karena Allah dalam proses awal pembangunan dan manajemen masjid merupakan faktor penting keberhasilan dalam manajemen masjid.<sup>30</sup> Setelah takmir masjid mempunyai niat karena Allah, maka niat ini terus senantiasa dijaga agar jangan sampai berubah.

### 3. Keimanan yang Kurang Mantap

Handicap berikutnya dari internal takmir masjid yang dapat menghambat keberhasilan manajemen masjid adalah faktor keimanan masing-masing individu takmir masjid. Takmir masjid yang mempunyai keimanan kepada Islam yang baik akan menjadi faktor pendukung

---

<sup>28</sup> Lihat Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an.

<sup>29</sup> Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali...*, hlm. 35.

<sup>30</sup> Niko Pahlevi Hentika, "Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi: Studi pada Masjid Al Falah Surabaya", *Skripsi*, (Malang: Jurusan Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya, 2013), hlm. 171-174.

penting bagi berhasilnya manajemen masjid. Kurangnya keimanan yang terdapat pada takmir masjid akan berpengaruh pada kinerja yang bersangkutan dalam proses manajemen masjid. Memang keimanan seorang individu tidak dapat diukur secara pasti namun, hal ini dapat dinilai secara fisik dengan rajinnya seorang beribadah kepada Allah, misalnya banyak atau seringnya seorang shalat jama'ah di masjid, banyaknya seorang membaca Al-Qur'an, seringnya seorang melakukan shalat sunnah, seringnya seorang dzikir atau dapat dinilai juga dari kepribadian seorang ketika berinteraksi dengan orang lain; seperti kesopanan, kejujuran dan sifat baik lainnya.

Takmir masjid harus mempunyai keimanan yang baik karena, tanpa keimanan takmir masjid tidak akan mungkin dapat memakmurkan atau mengelola masjid. Takmir masjid yang masih enggan atau jarang untuk shalat jama'ah di masjid tidak akan mungkin dapat mengelola masjid yang didalamnya mengharuskan takmir menyelenggarakan shalat jama'ah. Takmir masjid yang tidak suka taklim (kajian keislaman dan keilmuan) tidak akan mungkin bisa menyelenggarakan dan mengajak jama'ah atau masyarakat untuk ikut taklim. Takmir masjid yang tidak punya kepribadian islami tidak akan mungkin bisa menjalankan fungsi masjid sebagai tempat perbaikan kepribadian individu dan jama'ah masjid. Hal ini sebagaimana pula pernah disebutkan dalam sebuah studi bahwa faktor keimanan takmir masjid dalam proses awal pembangunan dan manajemen masjid merupakan faktor penting keberhasilan dalam manajemen masjid. Terutama keimanan yang dimiliki oleh level *top management* dalam organisasi takmir masjid seperti, pembina masjid, ketua umum, dan ketua-ketua bagian.<sup>31</sup>

Demikianlah permasalahan-permasalahan inti yang hendaknya diperbaiki oleh masing-masing individu yang ada dalam internal takmir masjid. Ketiga poin masalah tersebut digali dari tuntunan Islam tentang karakter pemakmur masjid yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Taubah:18 yang berbunyi: Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada

---

<sup>31</sup> Niko Pahlevi Hentika, "Meningkatkan Fungsi Masjid" ..., hlm. 175-176.

siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>32</sup>

## KESIMPULAN

Masih banyak permasalahan manajemen masjid dalam rangka mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Permasalahan manajemen tersebut sejatinya berpusat pada bagaimana manusia (takmir masjid) menjalankan semua proses manajemen masjid. Oleh karena itu, terdapat beberapa kekurangan yang hendaknya diperbaiki oleh masing-masing individu takmir masjid. *Pertama*, kurangnya pemahaman takmir masjid terhadap tuntunan Islam tentang masjid. Pemahaman tentang tuntunan Islam seputar masjid, sejarah masjid di masa Rasulullah dan generasi setelahnya, fungsi dan potensi masjid, manajemen masjid dan keilmuan kontemporer yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam mengelola masjid seperti, akuntansi, arsitektur, dan lain sebagainya hendaknya telah dikuasai oleh takmir masjid sebelum melakukan proses manajemen masjid.

*Kedua*, adanya niat yang tidak lurus karena Allah dalam melakukan perbaikan dan manajemen masjid. Ini dikarenakan niat yang salah dalam memajemen masjid akan berdampak pada program dan kegiatan yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam. *Ketiga*, adanya faktor kurang mantabnya keimanan dalam individu takmir masjid. Keimanan akan teraplikasikan dalam intensitas ibadah sehari-hari; sebagai contoh, takmir masjid yang masih malas atau belum dapat melaksanakan shalat jama'ah lima waktu tidak akan mungkin dapat menjalankan program untuk menggerakkan masyarakat untuk shalat lima waktu di masjid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Al Qalam, 2009.  
Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007.  
DMI Jawa Timur, *Buku Pedoman Takmir Masjid Jawa Timur*, Surabaya: Dewan Masjid Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2011.

---

<sup>32</sup> Lihat Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an.



- Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, Jakarta: Grafindo Books Media, 2014.
- Inu Kencana Syafie, *Ilmu Pemerintahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- \_\_\_\_\_ et al., *Ilmu Administrasi Publik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Irfan Islamy, *Dasar-dasar Administrasi Publik dan Manajemen Publik*, Malang: Universitas Brawijaya, 2003.
- Moh. E Ayub et al., *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Muhammad Munir Al-Ghadban, *Manhaj Haraki: Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi SAW*, Terj. Aunur Rofiqet al., Jakarta: Rabbani Press, 2007.
- Niko Pahlevi Hentika, “Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi: Studi pada Masjid Al Falah Surabaya”, *Skripsi*, Malang: Jurusan Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya, 2013.
- Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW: dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, Cetakan X, Terj. Hanif Yahya, Jakarta: Darul Haq, 2001.
- Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1975.
- Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- Sonny Sumarsono, *Manajemen Koperasi: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003.
- Zainal Abidin Ahmad, *Membangun Negara Islam*, Jakarta: Pustaka Iqra, 2011.